

**Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budidaya Itik Alabio (*Anas Platurynchos Borneo*)
di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
sebagai Bahan Pembuatan *Booklet* untuk Bahan Ajar Biologi**

Rukayatun Nisa, Fujianor Maulana

Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin

nisarukayatun@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Utara terkenal dengan lahan rawanya yang banyak dimanfaatkan untuk beternak itik Alabio dan merupakan suatu kearifan lokal ciri khas Provinsi Kalimantan Selatan. Budidaya itik Alabio merupakan warisan turun-temurun yang sangat dijaga kelestariannya hingga saat ini. Namun, tidak banyak masyarakat bahkan peserta didik yang tahu akan keberadaan itik Alabio yang menjadi salah satu kearifan lokal yang kita miliki. Melihat kurangnya pengetahuan maka diperlukan perancangan komunikasi visual berupa *booklet* untuk memperkenalkan budidaya itik Alabio di lahan rawa sebagai salah satu warisan budaya Kalimantan Selatan. dari penelitian dan pengembangan ini untuk mengetahui bagaimana budidaya itik Alabio, mengkaji nilai-nilai kearifan lokal melalui budidaya itik Alabio, dan menghasilkan *booklet* yang berguna bagi peserta didik untuk bahan ajar Biologi, serta berguna bagi masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri dari dua tahap. Tahap I adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Mamar. Sedangkan sampelnya adalah peternak itik Alabio di desa tersebut. Tahap II adalah pengembangan bahan ajar Biologi yang berbentuk *booklet* yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Validasi terhadap *booklet* dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan uji coba keterbacaan kelompok kecil yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan diperoleh nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap proses budidaya yaitu nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai keindahan, nilai kerapian, nilai kebersihan, nilai keamanan, nilai kreativitas, nilai pelestarian, nilai pengetahuan, nilai kebermanfaatan, nilai keberlanjutan, nilai kesabaran dan nilai iman. Hasil validasi oleh ahli materi terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 88,46% dan termasuk dalam kualifikasi valid. Hasil validasi oleh ahli media terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 97,22% dan termasuk dalam kualifikasi valid. Hasil uji coba keterbacaan *booklet* yang dilakukan peserta didik SMP Negeri 1 Hulu Sungai Tengah kelas VII diperoleh nilai sebesar 89,09% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Budidaya Itik Alabio (Anas platurynchos borneo), Booklet.*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Ariyanto, dkk., 2014).

Kalimantan Selatan mempunyai luas wilayah lebih kurang 3.753.052 hektare yang dipisahkan oleh pegunungan Meratus yang membentang dari utara ke selatan. Provinsi ini terdiri dari dua wilayah, yaitu wilayah timur dan barat. Wilayah timur pada umumnya berupa daratan bergelombang dan berbukit, sedangkan wilayah barat

didominasi oleh bagian datar dan sebagian besar berupa rawa dari dataran Barito (Salim, 2003:13).

Lahan rawa adalah lahan darat yang tergantung secara periodik atau terus menerus secara alami dalam waktu lama karena *drainase* yang terhambat. Meskipun dalam keadaan tergenang, lahan ini tetap ditumbuhi oleh tumbuhan (Muslihat, 2003). Daerah rawa ini terdiri dari rawa pasang surut seluas 200.000 hektare, rawa tetap seluas 500.000 hektare, dan rawa banjir seluas 100.000 hektare. Wilayah rawa yang sangat luas dengan berbagai ekosistemnya, secara langsung maupun tidak telah membuka peluang yang besar untuk berkembangnya berbagai jenis hewan yang akrab dengan ekosistem air, yaitu itik atau bebek. Itik merupakan jenis unggas air yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani, berupa telur dan daging. Jenis itik lokal yang berkembang dan dipelihara secara turun temurun di Kalimantan Selatan adalah itik Alabio (Salim, 2003:13).

Itik Alabio adalah jenis itik lokal petelur asal Kalimantan atau itik Borneo atau (*Anas platurynchos borneo*). Itik ini merupakan hasil persilangan itik asli Kalimantan Selatan dengan itik Peking, sehingga sangat berbeda dengan jenis itik lokal lainnya. Nama Alabio diberikan oleh Drh. Saleh Puspo pada tahun 1950. Alabio adalah nama salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Supriyadi, 2010:12). Itik Alabio yang berkembang sekarang di Kalimantan Selatan merupakan seleksi alamiah yang dilakukan peternak secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga perlu dijaga dan dibudidayakan. Budidaya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Budidaya hewan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 48 tahun 2013 Tentang Budidaya Hewan Peliharaan adalah "kegiatan usaha yang dilakukan di suatu tempat pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan".

Pemanfaatan lahan rawa sebagai kawasan budidaya itik Alabio merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat desa Mamar. Disamping dapat memaksimalkan fungsi lahan rawa sebagai tempat beternak, juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian atau pun usaha sampingan bagi masyarakat (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2012 dalam Suryana).

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Ariyanto, dkk., 2014).

Maulana (2009) dalam Gustaning (2014), *booklet* merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. Menurut Efendi (2009) dalam Gustaning (2014), *booklet* merupakan media yang berbentuk buku kecil yang berisi tulisan atau gambar atau keduanya. *Booklet* sebagai alat bantu, sarana, dan sumber daya pendukungnya untuk menyampaikan pesan harus menyesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan. *Booklet* berisikan informasi-

informasi penting, suatu *booklet* isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* tersebut disertai dengan gambar.

Menurut Sitepu (2012) dalam Gustaning (2014) unsur-unsur atau bagian-bagian pokok yang secara fisik terdapat dalam buku yaitu :

1. Kulit (cover) dan isi buku.
2. Bagian depan (*preliminaries*) memuat halaman judul, halaman judul utama, halaman daftar isi dan kata pengantar.
3. Bagian teks memuat bahan pelajaran.
4. Bagian belakang buku terdiri atas daftar pustaka, glosarium dan indeks.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam budidaya itik Alabio dan hasil penelitian dijadikan bahan informasi berupa *booklet*. Informasi berupa *booklet* dipilih untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran Biologi. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terutama pada konsep hewan vertebrata. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budidaya Itik Alabio Di Desa Mamar Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai Bahan Pembuatan *Booklet* untuk Bahan Ajar Biologi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development), sedangkan model desain pembelajaran menggunakan model ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evolution*). Prosedur penelitian dan pengembangan terdiri dari dua tahap.

Tahap I adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui teknik analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Observasi dilakukan di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan wawancara secara langsung dilakukan pada peternak itik Alabio yang ada di Desa tersebut. Wawancara dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang dikemukakan oleh responden yang berhubungan dengan keterangan mengenai budidaya itik Alabio dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam budidaya tersebut. Data berupa hasil wawancara dan foto-foto dokumentasi budidaya itik Alabio di Desa Mamar.

Tahap II adalah tahap pengembangan bahan ajar Biologi berbentuk *booklet*, pengembangan *booklet* dengan model ADDIE adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Analysis* (Analisis)
Pada tahap ini peneliti menganalisis potensi yang ada pada itik Alabio (*Anas platyrhynchos borneo*) yaitu mengkaji nilai-nilai kearifan dalam budidaya itik Alabio.
2. Tahap *Design* (Desain)
Kegiatan ini meliputi mendesain produk (*booklet*) termasuk komponen-komponen, tampilan komponen, dan kriteria komponen.
3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap *development* (pengembangan) ini, *booklet* sudah selesai dibuat. Setelah itu dilanjutkan dengan validasi ahli materi, validasi ahli media pembelajaran dan uji coba kelompok kecil.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Implementasi produk pengembangan *booklet* pembelajaran ini dilakukan hanya pada skala kecil dengan 10 peserta didik.

5. Tahap *evaluation* (evaluasi)

Tahap ini dilakukan sepanjang tahapan-tahapan pada pengembangan ADDIE.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan meliputi: masa persiapan (observasi lokasi penelitian dan penyusunan proposal), pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisa data sampai dengan skripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dan uji coba keterbacaan peserta didik terhadap *booklet* yang dikembangkan dilaksanakan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Hulu Sungai Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam budidaya itik Alabio untuk mengetahui setiap tahapan budidaya itik Alabio yaitu dengan observasi dan wawancara langsung pada peternak itik Alabio di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Budidaya itik Alabio yang dapat diketahui tahapan-tahapannya yaitu:

1) Pemilihan lokasi

Lokasi yang akan dijadikan lahan untuk membuat kandang ternak itik Alabio diusahakan luas dan letaknya jauh dari keramaian/pemukiman penduduk agar bau kotoran tidak mengganggu lingkungan sekitar, mudah dijangkau oleh alat transportasi dari lokasi pemasaran dan kondisi lingkungan memiliki iklim yang kondusif bagi produksi ataupun produktivitas ternak.

2) Pembuatan kandang

Pada siang hari itik dilepas di luar kandang dengan di gembalakan atau *di umbar* di alam bebas. Kadang-kadang penggembala mengikuti kemana itik itu mencari makan sepanjang hari. Jika matahari tenggelam, itik digiring ke kandang. Sistem kandang yang dapat diterapkan antara lain kandang sistem lantai dan kandang sistem panggung.

3) Pemilihan bibit

Berdasarkan hasil penelitian, pembibitan yang biasa dilakukan yaitu membeli telur tetas kemudian menetaskannya sendiri, membeli anak-anak itik umur sehari, atau membeli itik remaja siap bertelur.

4) Pakan

Perkawinan itik Alabio yang sering digunakan masyarakat desa Mamar adalah perkawinan secara (*konvensional*) adalah perkawinan secara alami karena caranya sangat mudah dan tradisional yang diatur sedemikian rupa, misalnya memberi satu

ekor pejantan untuk setiap enam ekor betina atau memberi 3 ekor pejantan untuk setiap 21 ekor betina.

5) Perkawinan

Pakan itik Alabio yang sering digunakan adalah pakan tradisional yang mengandung banyak protein dan kalori antara lain: rumput-rumput dan ikan-ikan kecil yang ada di daerah rawa, padi, sagu, *paya* (serutan batang sagu), keong (*kalimbuai*), kulit udang, nasi kering, dedak (ampas padi), ampas kelapa dan ampas tahu. Masyarakat melestarikan pakan itik Alabio dengan selalu menjaga dan tidak merusak lingkungan.

6) Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan mulai pada fase usia, pada fase usia dara (remaja), masa produksi, dan masa rontok atau pascaproduksi. Pada pemeliharaan itik harus di lepas di daerah rawa atau di pekarangan yang luas sebagai tempat atau areal umbaran atau gembala. Itik yang sering berada disana akan tumbuh sehat dan kuat. Ia dapat bergerak kesana kemari secara leluasa.

7) Penyakit dan pencegahannya

Penyakit yang bisa menyerang itik Alabio, antara lain: Flu Burung, *Indi/Balawa*, Kolera, Cacar, Kutu pada bulu. Pencegahan secara umum antara lain: Kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya harus dijaga secara rutin dan teratur. Besar kandang harus direncanakan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan itik untuk bergerak dengan leluasa. Selain itu harus benar-benar diupayakan pemisahan antara anak itik, itik remaja, dan dewasa untuk menghindari penularan suatu penyakit. Kebersihan dan kesegaran pakan harus dijaga.

8) Panen.

Hasil utama ternak itik petelur yaitu telur itik. Hasil tambahan berupa induk apkir, itik jantan sebagai ternak daging, bulu itik sebagai isi bantal atau boneka, dan kotoran ternak sebagai pupuk tanaman.

Nilai kearifan lokal dalam budidaya itik Alabio terdapat dalam setiap tahapan yaitu nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai keindahan, nilai kerapian, nilai kebersihan, nilai keamanan, nilai kreativitas, nilai pelestarian, nilai pengetahuan, nilai kebermanfaatan, nilai keberlanjutan, nilai kesabaran dan nilai imanen.

Hasil tanggapan validator dan peserta didik terhadap *booklet* sebagai bahan ajar Biologi yang telah dikembangkan dapat diketahui dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Hasil validasi oleh ahli materi terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 88,46% dan termasuk dalam kualifikasi valid.
- 2) Hasil validasi oleh ahli media terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 97,22% dan termasuk dalam kualifikasi valid.
- 3) Hasil uji coba keterbacaan *booklet* yang dilakukan peserta didik SMP Negeri 1 Hulu Sungai Tengah kelas VII diperoleh nilai sebesar 89,09% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Itik Alabio dibudidayakan dengan sistem yang mereka sebut dengan sistem lanting. Sistem ini menjadikan kehidupan itik Alabio berada di alam bukannya di kandang seperti budidaya itik pada umumnya. Budidaya yang dilakukan memang dapat dikategorikan sebagai budidaya yang dilakukan secara tradisional. Jadi, itik Alabio yang mereka budidayakan dipelihara di daerah rawa yang mana banyak ditemui di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil nilai-nilai kearifan lokal tersebut, kearifan lokal sudah seharusnya ditanamkan sejak dini pada peserta didik dan menjaga serta merawat kelestarian itik Alabio. Selanjutnya, dengan terus menggali potensi lokal yang ada di daerah tempat tinggal diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan ajar Biologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut; budidaya itik Alabio yang digunakan di Desa Mamar sangat mudah dan masih tradisional antara lain pemilihan lokasi, pembuatan kandang, pemilihan bibit, perkawinan, pakan, pemeliharaan, penyakit dan pencegahannya, dan panen. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budidaya itik Alabio di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu: nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai keindahan, nilai kerapian, nilai kebersihan, nilai keamanan, nilai kreativitas, nilai pelestarian, nilai pengetahuan, nilai kebermanfaatannya, nilai keberlanjutan, nilai kesabaran, dan nilai imanen. Tanggapan validator dan peserta didik terhadap *booklet* nilai-nilai kearifan lokal dalam budidaya itik Alabio yaitu: validasi ahli materi persentase yang diperoleh sebesar 88,46% dan berdasarkan validasi ahli media pembelajaran persentase yang diperoleh sebesar 97,22%. Nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi valid untuk diuji cobakan dengan keterangan tidak direvisi. Berdasarkan skor keseluruhan peserta didik persentase yang diperoleh sebesar 89,09% termasuk dalam kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus G.T.K. 2006. *Intersifikasi Beternak Itik*. Jakarta: AgroMedia Pustaka
- Ariyanto, Rachman, Imran, Toknok, Bau. 2014. *Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. *Jurnal Warta Rimba*, Volume 2, Nomor 2: Hlm 89-91, (Online). (jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/wartarimba/view/3618/26 21, diakses Maret 2019).
- Gustaning, Guni. 2014. *Pengembangan Media Booklet Menggambar Macam-Macam Celana Pada Kompetensi Dasar Menggambar Celana Siswa SMK N 1 Jenar*. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Busana Jurusan

Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. (Online).

(eprints.uny.ac.id293001Guni%20Gustaning%2010513244017.pdf, diakses Maret 2019).

Muslihat, Lili. Najiyati, Sri. *Seri Pengelolaan Hutan dan Lahan Gambut*. Bogor.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan. 2013. Jakarta

Salim, Hasbi. 2003. *Beternak Itik Alabio*. Adicita Karya Nusa

Setiawan, Ebta. 2012-2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online). (<https://kbbi.web.id>, diakses 18 Juni 2019).

Supriyadi. 2010. *Panduan Lengkap Itik*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Suryana. Yasin, Muhammad. *Pengembangan dan Pelestarian Itik Alabio di Lahan Rawa* (Kasus: Kalimantan Selatan). Bioversiti Rawa